

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran, terutama video pembelajaran dan buku teks, telah banyak dilakukan oleh para ahli pendidikan. Kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi dasar penting dalam merumuskan landasan empiris penelitian ini, sekaligus memberikan gambaran tentang kecenderungan hasil penelitian terkait efektivitas media pembelajaran terhadap pemahaman siswa.

Putri, Simanungkalit, dan Sianturi (2024) melaksanakan sebuah penelitian eksperimental dengan menggunakan desain *two-group pre-test–post-test*. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan secara langsung efektivitas dua jenis media pembelajaran, yaitu booklet dan video, dalam meningkatkan pemahaman mengenai gizi seimbang pada para pendamping anak ASD yang berada di wilayah Jabodetabek. Pada proses penelitian, kedua kelompok peserta terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal mereka, kemudian masing-masing diberikan perlakuan menggunakan media yang berbeda, dan selanjutnya diukur kembali melalui *post-test*.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa media video mampu memberikan hasil pembelajaran yang lebih optimal dibandingkan media booklet. Kelompok yang mendapatkan perlakuan menggunakan video mengalami peningkatan skor *post-test* yang lebih besar dan peningkatan tersebut terbukti

signifikan secara statistik. Temuan ini memperlihatkan bahwa media berbasis audio-visual memiliki kemampuan yang kuat dalam menghadirkan materi secara konkret dan mudah dipahami, terutama untuk topik-topik yang membutuhkan ilustrasi visual agar informasi dapat diterima secara lebih jelas. Dengan demikian, penelitian Putri, Simanungkalit, dan Sianturi (2024) menegaskan bahwa video merupakan media yang lebih efektif dalam memperkuat pemahaman konsep gizi seimbang bagi pendamping anak ASD dibandingkan dengan booklet.

Hasil penelitian serupa ditunjukkan oleh Pangga, Ahzan, dan Pratama (2020) yang meneliti penggunaan video pembelajaran dalam materi fisika. Nilai N-gain mencapai 71%, termasuk kategori sangat baik. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa media visual dan interaktif memberikan peningkatan substansial pada pemahaman konsep-konsep abstrak yang sulit dijelaskan melalui teks saja. Video mampu menampilkan simulasi peristiwa fisika yang secara praktis sulit dilakukan di kelas, seperti gelombang dan tumbukan, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep melalui teks, tetapi juga melalui pengamatan visual langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Seprie (2024) memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perbandingan efektivitas antara penggunaan media pembelajaran digital dan media pembelajaran konvensional pada siswa sekolah dasar. Dalam studinya, Seprie secara sistematis membandingkan kedua jenis media tersebut untuk mengidentifikasi mana yang lebih berpengaruh dalam meningkatkan capaian belajar siswa. Melalui rangkaian pengamatan, pengukuran, dan analisis data, penelitian tersebut menunjukkan bahwa media digital ternyata

mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang jauh lebih signifikan dibandingkan media konvensional.

Media digital dinilai memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, dinamis, dan menyenangkan bagi siswa. Interaktivitas yang melekat pada media digital memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Pola pembelajaran seperti ini meningkatkan motivasi belajar karena siswa memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi, mencoba, dan memahami materi melalui pengalaman visual maupun aktivitas interaktif.

Hasil penelitian Seprie (2024) tersebut sejalan dengan pandangan Rusman (2012) yang menegaskan bahwa media digital memiliki kemampuan untuk meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Penelitian Nike, dkk (2023) juga membuktikan ada pengaruh yang signifikan pada profesional guru dalam penggunaan media video interaktif terhadap motivasi belajar dan aktivitas belajar secara bersama-sama. Hal ini terjadi karena media digital menggabungkan unsur penguatan visual dengan elemen interaktif yang membuat pembelajaran lebih konkret dan mudah dipahami. Visualisasi yang ditampilkan membantu memperjelas konsep, sementara aktivitas interaktif memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dan menguji pemahamannya secara langsung. Dengan demikian, temuan penelitian ini semakin menegaskan bahwa media digital memiliki keunggulan yang kuat dalam mendukung proses pembelajaran

yang efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian Sari dan Wulandari (2021) menunjukkan bahwa video pembelajaran meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi. Siswa lebih mudah memahami struktur teks melalui visualisasi alur penelitian dalam video. Demikian pula penelitian Pratiwi dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa video animasi membantu siswa memahami alur cerita, tokoh, konflik, dan resolusi dalam teks naratif.

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan kecenderungan kuat bahwa media video memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Media ini sangat membantu terutama untuk materi yang menuntut visualisasi, seperti struktur teks, informasi terperinci, dan hubungan antarbagian dalam teks.

Terkait pembelajaran teks laporan hasil observasi, Lestari dan Hidayat (2020) menemukan bahwa penggunaan video demonstrasi membantu siswa memahami proses observasi secara nyata. Siswa dapat melihat contoh langsung kegiatan observasi, pencatatan data, hingga penyusunan laporan. Hal ini memberikan dorongan positif terhadap pemahaman siswa, terutama dalam mengidentifikasi bagian teks seperti definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat.

Selain media video, penelitian tentang buku teks juga banyak dikaji. Ain dan Kurniawati (2012) menunjukkan bahwa ketergantungan guru terhadap buku teks mencapai 70%, menunjukkan dominasi penggunaan buku dalam

pembelajaran. Tanujaya, Prahmana, dan Mumu (2017) mendukung temuan tersebut dengan menyatakan bahwa buku teks merupakan sumber utama guru dalam menyampaikan materi dan memberikan latihan soal. Namun, penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan kelemahan buku teks, seperti kurangnya interaktivitas, minimnya ilustrasi visual, serta ketidaksesuaian gaya belajar siswa yang beragam. Dalam perspektif ini, temuan penelitian Karima dkk. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berbasis buku teks menyebabkan penurunan motivasi, rendahnya partisipasi, dan kesulitan siswa dalam membangun pemahaman konsep secara mendalam. Guru yang mengandalkan buku teks cenderung menciptakan pembelajaran yang monoton dan kurang variatif, sehingga menghambat pencapaian pemahaman dalam materi berbasis observasi.

Penelitian-penelitian tersebut menegaskan perlunya media pembelajaran yang lebih kaya dan sesuai karakteristik siswa. Video pembelajaran menjadi solusi yang dapat menjawab kekurangan buku teks dengan menyediakan pengalaman belajar yang visual, konkret, dan menarik. Penggabungan temuan ini menjadi landasan penting penelitian ini yang membandingkan secara langsung efektivitas video pembelajaran dan buku teks dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks laporan hasil observasi.

## **2.2 Kajian Teoretis**

### **2.1.1 Teori Konstruktivisme**

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru kepada siswa, tetapi dibangun oleh siswa melalui pengalaman langsung (Suparno, 2003). Menurut Piaget (1954), perkembangan kognitif terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana individu menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki. Vygotsky (dalam Yaumi & Hum, 2013) mempertegas bahwa interaksi sosial berperan besar dalam pembelajaran melalui zona perkembangan proksimal (ZPD) dan scaffolding. Dalam teori ini, siswa dianggap sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang memandu proses pembangunan pengetahuan, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi.

Prinsip dasar konstruktivisme menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif yang menuntut keterlibatan penuh peserta didik dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Dalam pandangan ini, siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mengonstruksi makna melalui kegiatan eksplorasi, pengamatan, analisis, dan refleksi terhadap fenomena yang dipelajari (Piaget, 1973; Suparno, 1997). Selain itu, konstruktivisme memandang bahwa belajar merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi, diskusi, dan kolaborasi antarsiswa, sehingga pemahaman individu diperkuat oleh pertukaran gagasan dalam konteks sosial (Vygotsky, 1978). Pengetahuan juga dipandang bersifat kontekstual, artinya materi

pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan kehidupan siswa; hal ini memungkinkan mereka memahami konsep secara lebih mendalam dan aplikatif (Brooks & Brooks, 1999). Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar kondusif untuk eksplorasi dan penemuan, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai pembimbing yang memfasilitasi terbentuknya pemahaman baru (Duffy & Cunningham, 1996). Lebih jauh, pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi prinsip utama, yakni kegiatan belajar dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik, minat, kebutuhan, serta gaya belajar siswa sehingga mereka menjadi pembelajar yang mandiri, reflektif, dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (Loyens & Gijbels, 2008). Dengan demikian, konstruktivisme tidak hanya menekankan proses kognitif, tetapi juga sosial, emosional, dan kontekstual sebagai fondasi terciptanya pembelajaran bermakna.

Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia menuntut proses belajar yang memungkinkan siswa membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan observasi langsung terhadap objek atau fenomena nyata sehingga siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman konkret di lapangan (Piaget, 1973; Suparno, 1997). Proses observasi ini tidak hanya memperkuat proses konstruksi pengetahuan, tetapi juga membantu siswa mengidentifikasi struktur dan ciri teks laporan hasil observasi berdasarkan temuan empiris. Selain itu, diskusi kelompok dan presentasi hasil

pengamatan menjadi bagian penting dalam pendekatan konstruktivis karena melalui interaksi sosial, siswa dapat menegosiasikan makna, saling mengkritisi, serta memperluas wawasan mereka melalui pertukaran pendapat (Vygotsky, 1978; Brooks & Brooks, 1999). Penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video juga memiliki peran signifikan dalam mendukung pengalaman belajar kontekstual. Video memungkinkan siswa menyaksikan proses observasi secara visual dan konkret, sehingga mereka dapat mengonstruksi pemahaman secara lebih mendalam terhadap unsur-unsur dan struktur teks, terutama teks laporan hasil observasi (Mayer, 2009). Melalui pengalaman visual ini, siswa mampu membangun representasi mental yang lebih kuat dan relevan dengan konsep yang mereka pelajari. Dengan demikian, penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya pemahaman konseptual yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Relevansi konstruktivisme dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi terlihat jelas melalui tuntutan keterampilan faktual, sistematis, dan berbasis pengalaman nyata yang menjadi karakteristik utama teks tersebut. Dalam perspektif konstruktivisme, pemahaman tidak dibentuk secara pasif, tetapi melalui proses aktif ketika siswa berinteraksi dengan objek, peristiwa, atau fenomena yang diamati (Piaget, 1973; Suparno, 1997). Karena teks laporan hasil observasi menekankan kegiatan observasi langsung, pencatatan data objektif, dan penyusunan laporan berdasarkan temuan empiris, pendekatan konstruktivistik menjadi sangat relevan untuk membangun pemahaman konseptual yang kuat pada

diri siswa. Selain itu, proses penyusunan teks laporan hasil observasi juga memerlukan interaksi sosial, diskusi, dan klarifikasi informasi, yang sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) mengenai pentingnya peran sosial dalam perkembangan kognitif.

Penggunaan media video semakin memperkuat relevansi ini karena video dapat menghadirkan pengalaman observasi secara virtual ketika observasi langsung tidak memungkinkan. Melalui tayangan yang menampilkan objek, proses, atau fenomena secara visual, siswa memperoleh gambaran konkret yang membantu mereka mengonstruksi makna dan konsep secara lebih mendalam (Mayer, 2009). Representasi visual tersebut memperkaya skema pengetahuan siswa sehingga proses analisis, pencatatan data, dan penyusunan laporan menjadi lebih terarah dan akurat. Dengan demikian, integrasi antara konstruktivisme dan penggunaan video dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur dan ciri teks, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan mengolah informasi secara sistematis.

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa teori konstruktivisme memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Thobroni dan Mustofa (2013) menegaskan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran karena siswa diberi ruang untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi, pemecahan masalah, dan interaksi sosial. Keterlibatan aktif ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi

juga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Suyono dan Hariyanto (2014) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi konstruktivistik berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Dalam pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme, siswa dilatih untuk menafsirkan informasi, mengevaluasi data, menyusun argumen, serta merefleksikan hasil belajarnya, sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Secara keseluruhan, bukti empiris yang dikemukakan oleh kedua penelitian ini memperkuat pandangan bahwa konstruktivisme tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga efektif secara praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis.

### **2.2.2 Teori Multiple Intelligences**

Teori Multiple Intelligences (MI) yang digagas oleh Howard Gardner pada tahun 1983 menjadi salah satu tonggak penting dalam perubahan paradigma pendidikan modern. Dalam bukunya *Frames of Mind*, Gardner (1983) mengkritik pendekatan pendidikan tradisional yang cenderung melihat kecerdasan sebagai kemampuan tunggal yang dapat diukur melalui tes IQ. Ia menegaskan bahwa kecerdasan bersifat multidimensional dan setiap individu membawa kombinasi kemampuan yang berbeda. Gardner (1983) menyatakan bahwa “kecerdasan manusia tidak dapat diringkas menjadi satu faktor umum, tetapi tersebar dalam beberapa kapasitas yang saling berinteraksi dan berkembang melalui

pengalaman”. Pemikiran ini membuat teori MI mendapat perhatian luas karena memberikan landasan konseptual untuk memandang peserta didik sebagai individu yang unik. Gardner kemudian mengembangkan teorinya dalam *Intelligence Reframed* (1999) dengan menegaskan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang dihargai oleh budaya tertentu. Delapan jenis kecerdasan utama yang ia identifikasi meliputi: (1) linguistik, (2) logis-matematis, (3) visualspsial, (4) musikal, (5) kinestetik, (6) interpersonal, (7) intrapersonal, dan (8) naturalis. Setiap kecerdasan berkembang melalui lingkungan, pengalaman belajar, dan stimulasi yang tepat.

Pembelajaran bahasa Indonesia termasuk materi teks laporan hasil observasi merupakan ruang yang kaya untuk menerapkan teori MI. Hal ini karena keterampilan berbahasa tidak hanya melibatkan kemampuan linguistik, tetapi juga kemampuan berpikir, mengamati, menganalisis, serta mengekspresikan ide dalam berbagai bentuk. Guru yang memahami keberagaman kecerdasan siswa dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif.

Sebagai contoh, siswa dengan kecerdasan visual spasial akan lebih memahami konsep laporan hasil observasi bila disediakan ilustrasi, grafik, diagram, atau video yang dapat memvisualisasikan objek observasi. Siswa dengan kecerdasan interpersonal cenderung belajar lebih baik melalui diskusi kelompok, kerja kolaboratif, atau studi kasus. Sebaliknya, siswa intrapersonal membutuhkan waktu untuk refleksi, pembacaan mandiri, dan pencatatan pengalaman pribadi. Sementara itu, siswa dengan kecerdasan naturalis akan lebih memahami materi

apabila teks laporan hasil observasi dikaitkan dengan fenomena alam, ekosistem, atau objek lingkungan di sekitar sekolah.

Karima dan Ramadhani (2018) menegaskan bahwa pembelajaran yang tidak mempertimbangkan keragaman kecerdasan siswa berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman. Menurut mereka, metode yang terlalu fokus pada kemampuan linguistik misalnya penggunaan buku teks secara dominan tidak mampu mengakomodasi siswa dengan gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik. Ketidakesesuaian metode ini berdampak pada rendahnya minat, kurangnya keterlibatan, serta kesulitan memahami struktur dan tujuan teks laporan hasil observasi.

Buku teks memiliki peran sebagai sumber informasi utama dalam pembelajaran, namun sifatnya yang verbal linguistik sering kali menjadi hambatan bagi siswa yang memiliki kecerdasan dominan selain linguistik. Karima dan Ramadhani (2018) menyebutkan bahwa buku teks cenderung terbatas pada penyajian informasi tertulis, sehingga siswa visual, kinestetik, atau musikal tidak mendapatkan stimulasi belajar yang sesuai. Selain itu, materi dalam buku teks sering kali bersifat abstrak, kurang kontekstual, dan tidak menyediakan pengalaman multisensori yang dibutuhkan oleh siswa untuk memahami proses observasi secara lebih konkret.

Dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi, siswa dituntut mampu melakukan aktivitas seperti mengamati objek, mencatat temuan, mengorganisasi informasi, dan menuliskan hasil observasi menggunakan struktur yang tepat. Buku teks tidak selalu mampu memberikan pengalaman observasi nyata, sehingga

siswa hanya membayangkan objek yang dipelajari tanpa melihat langsung atau memperoleh gambaran visual. Kondisi ini membuat pembelajaran kurang optimal, terutama bagi siswa dengan kecerdasan visual spasial dan kinestetik yang memerlukan representasi konkret untuk memahami fenomena.

Penggunaan media video dalam pembelajaran hadir sebagai salah satu solusi untuk menjembatani keragaman kecerdasan siswa. Helisa (2020) menegaskan bahwa media video kaya akan komponen audio, visual, gerak, serta situasi nyata, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dibandingkan metode konvensional. Menurutnya, video mampu menyajikan peristiwa dalam bentuk yang lebih hidup, menghadirkan simulasi, serta menciptakan pengalaman observasi yang mendekati kenyataan.

Dalam konteks pembelajaran teks laporan hasil observasi, video pembelajaran memungkinkan siswa untuk menyaksikan objek observasi secara langsung tanpa harus berada di lokasi. Misalnya, video tentang ekosistem hutan mangrove, siklus hidup hewan, proses kerja mesin, atau fenomena alam lainnya dapat memberikan gambaran nyata yang membantu siswa membuat catatan observasi secara akurat. Siswa visual dapat memahami struktur objek melalui gambar bergerak; siswa auditori terbantu oleh narasi atau dialog dalam video; siswa kinestetik dapat mengikuti langkah-langkah prosedural melalui demonstrasi yang ditampilkan. Penggunaan video juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Ketika siswa merasa terhubung dengan media yang digunakan, mereka akan lebih fokus, antusias, dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap tujuan pembelajaran. Video dapat dipadukan dengan kegiatan diskusi

kelompok untuk mengakomodasi kecerdasan interpersonal, atau dengan tugas refleksi individu untuk mengakomodasi kecerdasan intrapersonal. Dengan demikian, media video memiliki fleksibilitas tinggi untuk mendukung pembelajaran yang berorientasi MI.

Penggunaan video pembelajaran dalam materi teks laporan hasil observasi menjadi sangat relevan apabila didasarkan pada teori MI. Pembelajaran yang melibatkan berbagai modalitas belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan kecerdasan dominannya. Gardner (1999) menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa diberikan berbagai cara untuk mengolah informasi dan mengekspresikan pemahaman.

Dengan video, siswa tidak hanya membaca atau mendengarkan, tetapi juga mengalami proses observasi secara visual dan auditori. Hal ini memungkinkan siswa membangun representasi mental yang lebih kuat, sehingga meningkatkan pemahaman dan kemampuan menulis laporan observasi. Media video mengatasi keterbatasan buku teks yang hanya berfokus pada domain verbal linguistik, sekaligus memperkaya proses belajar agar lebih holistik dan inklusif.

Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji efektivitas media video dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi memiliki dasar teoretis yang kuat. Penelitian ini tidak hanya menilai manfaat media video sebagai alat bantu belajar, tetapi juga menguji bagaimana video dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan kecerdasan majemuk. Dengan pembelajaran yang lebih adaptif, siswa diharapkan memperoleh pemahaman lebih baik, motivasi lebih tinggi, dan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

### **2.2.3 Media Pembelajaran Interaktif**

Media pembelajaran interaktif merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran modern. Menurut Azhar Arsyad (2011), media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa. Media interaktif tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga memungkinkan adanya interaksi antara siswa dan materi pembelajaran.

Media pembelajaran interaktif adalah media yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Keterlibatan ini dapat terjadi melalui interaksi langsung dalam penggunaan media, baik berupa video, simulasi digital, permainan edukasi, maupun aplikasi pembelajaran. Sadiman, Rahardjo, dan Haryono (2008) menegaskan bahwa semakin banyak indera yang terlibat dalam proses pembelajaran, semakin besar kemungkinan siswa memahami materi. Media pembelajaran interaktif memfasilitasi keterlibatan multisensori melalui audio, visual, gerak, dan bahkan manipulasi objek digital. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena siswa tidak hanya membaca atau mendengarkan penjelasan, tetapi juga mengalami materi secara langsung.

Media interaktif yang efektif dalam pembelajaran dirancang berdasarkan prinsip-prinsip dasar yang mendorong keterlibatan aktif siswa dan pembentukan pemahaman yang lebih mendalam. Pertama, media interaktif harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif melalui aktivitas eksploratif, karena keterlibatan langsung terbukti memperkuat konstruksi pengetahuan siswa

(Mayer, 2009). Kedua, media perlu menyajikan informasi secara multisensori dengan menggabungkan elemen suara, gambar, teks, dan gerakan sehingga mampu memperkaya pengalaman belajar dan membantu siswa mengembangkan representasi mental yang lebih komprehensif (Arsyad, 2019). Ketiga, materi yang disajikan harus bersifat kontekstual dan relevan dengan pengalaman nyata siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan konstruktivistik (Smaldino et al., 2015). Keempat, media yang baik menyediakan proses umpan balik langsung sehingga siswa dapat mengetahui tingkat pemahamannya, memperbaiki kesalahan, dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Kelima, media interaktif juga perlu bersifat fleksibel agar siswa dapat belajar sesuai kecepatan, kebutuhan, dan gaya belajar masing-masing, yang merupakan karakteristik penting dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam konteks pembelajaran teks laporan hasil observasi, media interaktif seperti video memberikan kontribusi signifikan karena mampu menghadirkan contoh pengamatan nyata, menampilkan struktur teks secara visual, dan memperlihatkan proses penyusunan laporan secara runtut dan konkret. Melalui tayangan visual, siswa dapat memahami bagaimana data dikumpulkan, bagaimana hasil observasi diorganisasi, dan bagaimana laporan dikomunikasikan secara sistematis, sehingga proses konstruksi pengetahuan menjadi lebih efektif dan mendalam (Mayer, 2009). Dengan demikian, penggunaan media interaktif tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mendukung pengembangan

kemampuan analitis dan pemahaman struktur teks laporan hasil observasi secara lebih komprehensif.

Jenis-jenis media pembelajaran interaktif sangat beragam dan masing-masing memiliki karakteristik serta fungsi yang berbeda sesuai kebutuhan pembelajaran. Sadiman et al. (2008) mengelompokkan media interaktif ke dalam empat kategori utama. Pertama, media visual seperti gambar, bagan, diagram, dan peta konsep, yang berfungsi membantu siswa memahami informasi melalui representasi visual yang sederhana namun informatif. Media visual terbukti efektif mendukung pemahaman konsep karena mampu mengorganisasi informasi secara ringkas dan mudah dipahami (Arsyad, 2019). Kedua, media audio seperti rekaman suara, narasi, dan podcast yang memberikan stimulus pendengaran dan memungkinkan siswa memahami materi melalui penjelasan verbal. Ketiga, media audiovisual yang menggabungkan unsur suara dan gambar, seperti video pembelajaran, animasi, dan film pendek. Media ini termasuk yang paling efektif karena dapat menyajikan informasi kompleks secara dinamis dan menarik, serta mampu mempertahankan perhatian siswa lebih lama dibandingkan media statis (Mayer, 2009). Keempat, media berbasis teknologi yang mencakup website interaktif, aplikasi pembelajaran, simulasi tiga dimensi, hingga teknologi virtual reality. Media berbasis teknologi memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, adaptif, dan imersif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Smaldino et al., 2015).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada materi yang memerlukan pemahaman faktual dan kontekstual seperti teks laporan hasil

observasi, video pembelajaran sebagai bagian dari media audio visual menjadi salah satu media yang paling banyak digunakan. Hal ini karena video mampu menampilkan teks, gambar, narasi, dan situasi nyata secara bersamaan sehingga memberikan pengalaman belajar multisensori yang membantu siswa membangun pemahaman yang lebih kuat dan mendalam (Mayer, 2009). Melalui kombinasi antara visual nyata dan penjelasan verbal, siswa dapat melihat secara langsung proses pengamatan, cara pencatatan data, serta contoh penyusunan laporan secara terstruktur, yang tidak dapat diperoleh secara optimal melalui media cetak saja.

Efektivitas media pembelajaran interaktif telah dibuktikan melalui berbagai kajian teoretis maupun empiris. Daryanto (2012) menjelaskan bahwa media interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar karena materi yang disajikan menjadi lebih menarik, dinamis, dan mudah dipahami oleh siswa. Keterlibatan berbagai indera dalam proses belajar melalui media seperti video, animasi, maupun simulasi turut membantu siswa memusatkan perhatian serta meningkatkan retensi atau daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Azhar Arsyad (2011) juga menegaskan bahwa media pembelajaran yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga harus membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dan abstrak melalui representasi visual, audio, maupun kombinasi keduanya. Dengan demikian, media interaktif berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna, terutama ketika materi yang dipelajari berkaitan dengan konsep faktual dan analitis.

Sejalan dengan landasan teoretis tersebut, sejumlah studi empiris turut menunjukkan efektivitas media interaktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Astuti dan Ramadhan (2021) membuktikan bahwa penggunaan video pembelajaran interaktif mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa SMP secara signifikan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Arsyad (2011) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi mampu memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah. Dalam konteks pembelajaran teks laporan hasil observasi, penggunaan media interaktif seperti video memberikan kontribusi besar karena memungkinkan siswa melihat contoh konkret proses observasi, memahami langkah-langkah pencatatan data, serta mengidentifikasi struktur dan isi teks secara lebih jelas dan terarah. Selain itu, media interaktif juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran karena siswa lebih terdorong untuk mengeksplorasi, mengamati, dan berdiskusi berdasarkan tayangan visual yang mereka peroleh. Dengan demikian, penggunaan media interaktif menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam mendukung ketercapaian kompetensi siswa pada materi teks laporan hasil observasi.

#### **2.2.4 Efektivitas**

Efektivitas dalam konteks pendidikan merujuk pada tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila mampu menghasilkan perubahan positif

pada peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan (Sudjana, 2016).

Menurut Drucker (2007), efektivitas berkaitan dengan kemampuan melakukan pekerjaan yang benar (*doing the right things*), yaitu sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan target yang direncanakan. Dalam pembelajaran, efektivitas tidak hanya dilihat dari tersampainya materi, tetapi dari sejauh mana peserta didik benar-benar memahami, menguasai, dan mampu menerapkan pengetahuan yang dipelajari.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamalik (2014) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran ditunjukkan oleh keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran yang efektif ditandai oleh keterlibatan peserta didik secara mental dan emosional, adanya interaksi bermakna antara guru dan siswa, serta penggunaan strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam perspektif evaluasi pendidikan, Mulyasa (2013) mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain:

1. tercapainya tujuan pembelajaran,
2. meningkatnya hasil belajar peserta didik,
3. adanya perubahan sikap dan motivasi belajar, serta

#### 4. efisiensi penggunaan waktu dan sumber belajar.

Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya berfokus pada nilai akhir, tetapi juga pada proses dan kualitas pengalaman belajar yang dialami peserta didik.

Efektivitas pembelajaran juga sangat berkaitan dengan pemilihan media pembelajaran. Arsyad (2019) menegaskan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena mampu memperjelas pesan, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Media yang efektif adalah media yang mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah, cepat, dan bermakna.

Dalam konteks pembelajaran berbasis multimedia, Mayer (2009) melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning* menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi visual dan verbal secara terintegrasi. Penggunaan media video memungkinkan peserta didik memproses informasi melalui dua saluran utama, yaitu visual dan auditori, sehingga beban kognitif dapat dikelola dengan lebih baik dan pemahaman konsep menjadi lebih mendalam.

Selanjutnya, Sanjaya (2016) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam membangun pemahaman konseptual, bukan sekadar menghafal informasi. Pembelajaran yang efektif mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman

sebelumnya, melakukan analisis, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini dimaknai sebagai tingkat keberhasilan penggunaan video pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Teks Laporan Hasil Observasi. Efektivitas tersebut diukur melalui perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan, serta perbedaan peningkatan pemahaman antara kelas yang menggunakan video pembelajaran dan kelas yang menggunakan buku teks. Dengan demikian, efektivitas penggunaan video pembelajaran tidak hanya dilihat dari peningkatan nilai tes, tetapi juga dari kemampuannya dalam membantu siswa memahami struktur, isi, dan karakteristik Teks Laporan Hasil Observasi secara lebih sistematis dan bermakna.

### **2.2.5 Video Pembelajaran**

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan. Pembelajaran tidak lagi hanya bergantung pada media konvensional seperti buku teks dan papan tulis, melainkan telah beralih ke berbagai bentuk media digital yang lebih interaktif dan multimodal. Salah satu media yang semakin relevan dalam pembelajaran abad ke-21 adalah video pembelajaran. Media ini dianggap efektif karena menggabungkan unsur visual dan auditori yang mampu memperkaya pengalaman belajar siswa. Arsyad (2014) menyatakan bahwa kombinasi kedua unsur tersebut menjadikan video sebagai media yang dapat memperkuat pemahaman konsep melalui

pemrosesan informasi multisensori. Melalui tampilan gambar bergerak, teks, suara, dan animasi, video mampu menyajikan pengetahuan dengan cara yang lebih hidup dibandingkan penyajian materi secara tekstual semata.

Dalam konteks kemajuan teknologi, penggunaan video menjadi lebih populer karena kesesuaiannya dengan karakteristik generasi digital yang akrab dengan perangkat multimedia. Menurut Mayer (2009), pembelajaran multimodal yang menyajikan informasi dalam bentuk teks, gambar, dan suara secara bersamaan mampu meningkatkan retensi dan transfer pengetahuan. Dengan demikian, video pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana yang dapat menyederhanakan konsep-konsep kompleks sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.

Video pembelajaran telah terbukti efektif di berbagai bidang studi. Putri, Simanungkalit, dan Sianturi (2024) menemukan bahwa video lebih unggul dibanding booklet dalam penyampaian edukasi gizi karena mampu memberikan gambaran visual tentang prosedur, objek, serta konteks yang tidak dapat disajikan dengan baik melalui media cetak. Temuan ini menunjukkan bahwa visualisasi yang kuat dalam video memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa.

Efektivitas video juga terlihat dalam bidang fisika. Pangga et al. (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran konsep fisika mampu meningkatkan pemahaman siswa hingga mencapai kategori sangat baik. Video melalui fitur animasi, simulasi, dan demonstrasi eksperimen membantu siswa mengamati fenomena abstrak seperti gerak, gaya, atau gelombang yang

sulit diamati secara langsung di kelas. Ketika siswa melihat simulasi visual yang memperlihatkan bagaimana sebuah fenomena terjadi, mereka dapat membangun pemahaman konseptual yang lebih kokoh.

Video memiliki keunggulan lain, yaitu kemampuan untuk mengkonkretkan proses yang bersifat abstrak. Misalnya, eksperimen laboratorium yang berpotensi berbahaya atau sulit dilakukan di sekolah dapat disajikan secara aman dan terstruktur dalam bentuk video sehingga siswa tetap memperoleh pengalaman observasi ilmiah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Heinich, Molenda, dan Russell (2005) bahwa visualisasi melalui media video memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih kaya karena siswa dapat menyaksikan urutan peristiwa secara runtut dan realistis. Penggunaan video pembelajaran sangat relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks laporan hasil observasi. Secara teoretis, laporan hasil observasi menuntut siswa untuk mampu mengidentifikasi objek, mencermati ciri-cirinya, mengumpulkan data faktual, dan menyusun laporan secara sistematis. Namun, tidak semua siswa memiliki kesempatan melakukan observasi langsung terhadap objek tertentu. Di sinilah video memiliki peran strategis.

Video memungkinkan siswa melihat objek atau peristiwa secara nyata melalui rekaman gambar bergerak. Menurut Mayer (2009), representasi visual dapat memperkuat pemahaman karena memberikan konteks konkret yang tidak dapat disajikan melalui teks. Misalnya, ketika siswa mempelajari laporan tentang ekosistem mangrove, video dapat menampilkan objek secara langsung mulai dari bentuk fisik pohon, lingkungan sekitarnya, hingga interaksi makhluk hidup di

dalamnya. Hal ini membantu siswa mengenali fakta penting yang menjadi dasar penyusunan laporan.

Selain memberikan pengalaman observasional yang konkret, video juga dapat menampilkan struktur teks secara sistematis. Siswa dapat melihat contoh penyusunan definisi umum, deskripsi bagian, hingga deskripsi manfaat dalam urutan yang benar. Lestari dan Hidayat (2020) melaporkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam memahami struktur teks laporan hasil observasi ketika mempelajari materi melalui video dibandingkan dengan metode konvensional seperti membaca buku teks atau mendengarkan penjelasan guru. Hal ini menegaskan bahwa video tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membantu siswa memahami alur berpikir dan cara menata informasi secara logis. Video juga menyediakan model yang dapat ditiru siswa dalam proses penyusunan laporan. Dengan melihat bagaimana narator melakukan observasi, mencatat data, mengorganisasi informasi, dan menyusunnya menjadi laporan yang utuh, siswa memperoleh *scaffold* atau bantuan berupa contoh konkret. Mayer (2009) menyebutnya sebagai *worked example*, yaitu contoh penyelesaian tugas yang membantu siswa belajar lebih efisien.

Lestari dan Hidayat (2020) menegaskan bahwa pemberian contoh dalam bentuk visual lebih efektif karena siswa dapat mengikuti langkah demi langkah prosesnya. Dengan demikian, video dapat menjadi alat bantu konstruktif yang mendukung perkembangan keterampilan menulis siswa. Dalam materi teks laporan hasil observasi, kehadiran video yang menampilkan proses identifikasi

objek, pencatatan ciri-ciri, dan penyusunan paragraf deskriptif sangat membantu siswa meniru proses tersebut dalam karya tulis mereka.

Efektivitas video pembelajaran dapat dijelaskan dari perspektif teori konstruktivisme. Menurut Piaget (1972), pengetahuan dibangun melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Video menyediakan pengalaman sensorik yang kaya sehingga memperkuat proses asimilasi dan akomodasi siswa terhadap informasi baru. Ketika siswa melihat objek secara visual dan mendengarkan penjelasan sekaligus, mereka membangun skema pengetahuan yang lebih komprehensif.

Vygotsky (1978) menambahkan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa berada dalam *zone of proximal development* (ZPD), yaitu zona kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan. Dalam konteks ini, video bertindak sebagai *mediating tool* yang memberikan dukungan visual dan verbal sehingga memudahkan siswa memahami konsep yang awalnya abstrak. Video juga menyediakan *scaffolding* berupa contoh, penekanan konsep penting, dan langkah-langkah prosedural.

Dalam konteks kebutuhan tersebut, penggunaan video pembelajaran menjadi sangat relevan. Video dapat membantu siswa melihat objek secara lebih konkret, mendalam, dan berulang-ulang sehingga mereka dapat menangkap detail yang mungkin terlewatkan dalam pengamatan langsung. Dengan visualisasi yang jelas, siswa dapat mengidentifikasi bagian-bagian objek, memahami karakteristiknya, serta mengaitkan informasi yang mereka amati dengan struktur teks laporan hasil observasi. Mayer (2009), dalam teori pembelajaran multimedia, menegaskan bahwa kombinasi visual dan audio membantu siswa memproses

informasi lebih baik melalui *dual coding*, yaitu pengolahan informasi melalui saluran verbal dan saluran visual secara bersamaan. Proses ini memungkinkan pemahaman konseptual yang lebih kuat dibandingkan jika siswa hanya membaca teks atau mendengarkan penjelasan guru.

Penggunaan video juga memberikan keuntungan ketika pengamatan langsung tidak memungkinkan dilakukan di lingkungan sekolah, baik karena keterbatasan waktu, sumber daya, maupun akses terhadap objek tertentu. Misalnya, mengamati proses metamorfosis kupu-kupu, struktur gunung berapi, atau perilaku hewan tertentu sangat sulit dilakukan secara langsung. Melalui video, siswa tetap dapat memperoleh pengalaman observasi yang realistis dan mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Sadiman et al. (2014) yang menyatakan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan kejelasan pesan dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, video pembelajaran berperan sebagai media yang mampu memfasilitasi siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi secara lebih akurat, terstruktur, dan sesuai dengan kaidah teks faktual. Integrasi antara buku teks, pengalaman visual, dan pengolahan multimedia menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna sekaligus meningkatkan kualitas kemampuan literasi siswa.

Dengan demikian, video tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi sebagai media belajar yang mampu membangun pengetahuan, mengaitkan informasi lama dan baru, serta memfasilitasi siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Penggunaan video pembelajaran sangat selaras dengan kebutuhan pembelajaran modern yang menekankan interaksi multisensori,

keaktifan siswa, serta pembelajaran yang bermakna. Video mampu menjembatani keterbatasan buku teks, mengkonkretkan konsep abstrak, memperkuat pemahaman visual, dan memberikan model pembelajaran yang dapat ditiru. Dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi, video memberikan pengalaman observasi yang otentik sekaligus panduan runtut dalam menyusun laporan. Oleh karena itu, video menjadi media yang sangat relevan, efektif, dan adaptif dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

#### **2.2.6 Buku Teks**

Buku teks telah lama menjadi salah satu sumber belajar utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Perannya tidak hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai pedoman sistematis bagi guru dan peserta didik dalam memahami kompetensi yang harus dicapai. Depdiknas (2004) menyebutkan bahwa terdapat empat aspek kelayakan buku teks, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika. Keempat aspek tersebut menjadi tolok ukur penting untuk menentukan kualitas sebuah buku teks. Secara khusus, kelayakan isi menekankan pada ketepatan materi, relevansi dengan kurikulum, serta kebermanfaatan bagi perkembangan peserta didik. Depdiknas (2004) menegaskan bahwa buku teks harus memuat materi yang akurat, mutakhir, dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Namun demikian, penggunaan buku teks secara dominan tidak selalu membawa dampak positif. Jika buku teks menjadi satu-satunya sumber pembelajaran, kegiatan belajar cenderung bersifat *teacher-centered* dan monoton.

Ain dan Kurniawati (2012), dalam penelitiannya, menemukan bahwa sekitar 70% guru masih sangat bergantung pada buku teks dalam melaksanakan pembelajaran. Ketergantungan ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang variatif dan minim inovasi. Guru cenderung mengikuti struktur buku secara linear tanpa memodifikasi strategi pembelajaran, sehingga siswa lebih pasif dan hanya mengandalkan teks tertulis tanpa pengalaman belajar yang lebih luas. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa tidak berkembang secara maksimal. Meskipun demikian, buku teks tetap memiliki fungsi penting sebagai referensi utama yang menyediakan konsep-konsep dasar secara terstruktur. Tanujaya et al. (2017) menegaskan bahwa buku teks tidak bisa ditinggalkan karena menjadi fondasi pemahaman awal bagi peserta didik. Namun, mereka juga menekankan bahwa keefektifan buku teks sangat bergantung pada kemampuannya untuk dipadukan dengan berbagai media pembelajaran lain, seperti gambar, video, animasi, atau simulasi digital. Integrasi media tersebut dapat membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih konkret dan kontekstual. Dengan demikian, kombinasi antara buku teks dan media teknologi dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan menarik.

Dalam konteks materi teks laporan hasil observasi, buku teks umumnya hanya menyajikan definisi, ciri-ciri, struktur teks, serta contoh singkat dan latihan soal. Penyajian tersebut sering kali belum cukup untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa. Padahal, observasi merupakan proses yang membutuhkan keterampilan langsung dalam mengamati, mencatat, dan menganalisis objek di lapangan. Keterbatasan penyajian dalam buku teks membuat siswa sulit

membayangkan bagaimana kegiatan observasi dilakukan secara nyata. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penggunaan media pendukung seperti video observasi, dokumentasi visual, atau rekaman lapangan. Media audiovisual dapat membantu siswa memahami konteks pengamatan, mengenali objek dengan lebih jelas, serta melihat contoh proses observasi yang sebenarnya. Dengan demikian, integrasi buku teks dan media video dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.

### **2.2.7 Teks Laporan Hasil Observasi**

Teks Laporan hasil observasi (TLHO) adalah sebuah teks yang mempunyai tujuan untuk menyampaikan informasi dari hasil kegiatan observasi dengan sebenar-benarnya. Penyusunan laporan hasil observasi merupakan bentuk dokumentasi atau pertanggungjawaban tertulis dari kegiatan observasi yang telah dilakukan. Teks laporan hasil observasi adalah teks yang menginformasikan sebuah objek yang didasari oleh hasil observasi atau kegiatan pengamatan, baik secara langsung maupun melalui hasil membaca dari pengamatan orang lain (Wibowo, 2018). Objek yang diangkat dalam teks laporan hasil observasi dapat berupa fenomena alam, sosial, ataupun budaya yang disusun berdasarkan fakta secara sistematis, runtut, dan logis. Teks laporan hasil observasi adalah teks yang menjelaskan informasi umum tentang sesuatu seperti, alam, tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya berdasarkan fakta dari hasil observasi yang telah dilakukan. Teks laporan hasil observasi menghadirkan informasi tentang suatu hal secara apa adanya yang kemudian dikelompokkan dan dianalisis secara sistematis, sehingga dapat menjelaskan suatu hal secara rinci dan dari sudut pandang keilmuan. Teks

Laporan hasil observasi yang disajikan dapat berupa hasil riset secara mendalam tentang suatu benda, tumbuhan, hewan, konsep/ekosistem tertentu. Teks ini biasanya berisi fakta-fakta yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Teks laporan hasil observasi disebut juga teks klasifikasi. Hal ini dikarenakan teks ini sering kali memuat klasifikasi tentang peristiwa atau fenomena berdasarkan kriteria tertentu. Jenis teks ini biasanya mendeskripsikan atau menggambarkan bentuk, ciri, atau sifat umum (general), seperti benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau peristiwa yang terjadi di alam semesta. Teks laporan hasil observasi merupakan salah satu jenis teks faktual yang memiliki kedudukan penting dalam kurikulum bahasa Indonesia, karena teks ini menuntut siswa untuk menyajikan informasi berdasarkan hasil pengamatan yang objektif, sistematis, dan terstruktur. Sebagai teks faktual, laporan observasi tidak hanya berfungsi untuk melatih keterampilan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kecermatan dalam mengidentifikasi fenomena di sekitar. Kosasih (2017) menjelaskan bahwa teks laporan hasil observasi bertujuan memberikan gambaran umum dan rinci mengenai objek tertentu berdasarkan fakta yang diperoleh melalui pengamatan langsung. Tujuan tersebut menekankan bahwa laporan observasi harus dilandaskan pada kenyataan empiris yang dapat diverifikasi sehingga berbeda dari teks deskriptif biasa yang dapat bersifat lebih subjektif. Pada umumnya teks laporan hasil observasi memiliki bentuk yang hampir sama dengan teks deskripsi, tetapi sifat kedua teks tersebut berbeda. Teks laporan hasil observasi menggambarkan sesuatu secara umum dan sesuai fakta apa adanya

tanpa ada opini/pendapat peneliti, sedangkan teks deskripsi menggambarkan secara khusus dan sesuai dengan sudut pandang peneliti.

### 1. Tujuan Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi dibuat berdasarkan tujuan sebagai berikut.

- a. menginvestigasi secara mendalam agar dapat mengetahui informasi atau data-data yang sesuai dengan hal yang diteliti;
- b. menemukan teknik atau cara terbaru yang belum pernah dieksplorasi;
- c. mengatasi suatu permasalahan atau persoalan tertentu;
- d. mengambil keputusan yang jauh lebih efektif;
- e. mengetahui perkembangan suatu permasalahan;
- f. melakukan pengawasan atau perbaikan.

### 2. Fungsi Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut.

- a. Teks laporan hasil observasi sebagai sumber informasi terpercaya karena berdasarkan pada fakta.
- b. Sebagai laporan pertanggungjawaban dari sebuah tugas atau kegiatan pengamatan.
- c. Teks laporan hasil observasi sebagai sarana untuk pendokumentasian.
- d. Menjelaskan dasar penyusunan kebijaksanaan, pemecahan suatu permasalahan dalam pengamatan, serta sebagai sebuah keputusan.

### 3. Ciri-Ciri Teks Laporan Hasil Observasi

Laporan berupa teks tertulis yang dibuat berdasarkan data-data yang diperoleh dari sebuah kegiatan yang telah dilakukan. Sebuah teks dikatakan sebagai laporan hasil observasi apabila memiliki ciri-ciri berikut:

a. Objektif

Objektif berarti teks laporan hasil observasi harus disajikan sesuai dengan keadaan objek yang sebenarnya di lapangan, tanpa dipengaruhi pandangan atau pendapat pribadi.

b. Universal

Maksud dari universal adalah teks laporan hasil observasi tidak tendensi atau memihak kepada pihak tertentu. Dengan kata lain, laporan hasil observasi yang dibuat haruslah bersifat umum atau general dan harus dapat dipahami oleh semua orang dan tidak merugikan orang lain.

c. Faktual

Sebuah teks laporan hasil observasi haruslah bersifat faktual atau berdasarkan pada kenyataan di lapangan, mengandung kebenaran tentang objek yang telah diteliti. Sebuah laporan harus faktual karena laporan yang tidak sesuai dengan kenyataan sulit untuk diuji kebenarannya, bahkan tidak bisa dipertanggungjawabkan.

d. Sistematis

Sistematis maksudnya teks laporan hasil observasi yang dibuat harus teratur, berurutan, dan sesuai dengan standar yang berlaku dalam penelitian teks observasi.

e. Objek yang diobservasi

Kita dapat menentukan sendiri objek yang akan diobservasi. Misalnya tentang hewan, tumbuhan, lingkungan, ataupun hal-hal menarik di alam semesta.

f. Tidak ada bagian penutup dari peneliti laporan

Peneliti hanya bertindak sebagai pelapor yang melaporkan objek berdasarkan analisis dan pengamatan yang telah dilakukan. Secara singkat, teks laporan hasil observasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Mengandung fakta.
- 2) Bersifat objektif.
- 3) Ditulis secara lengkap dan sistematis.
- 4) Tidak memasukkan aspek-aspek menyimpang, mengandung prasangka, atau pemihakan.
- 5) Disajikan dengan menarik, baik dalam hal unsur tata bahasa, isi yang berbobot, maupun susunan yang logis.

Secara struktur, teks laporan hasil observasi terdiri atas tiga bagian utama, yaitu definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Definisi umum berfungsi memberikan deskripsi awal mengenai objek atau fenomena yang menjadi fokus pengamatan, termasuk klasifikasi atau identitas objek tersebut. Selanjutnya, bagian deskripsi berisi rincian karakteristik atau sifat-sifat objek yang diamati, disusun secara sistematis agar informasi mudah dipahami pembaca. Bagian terakhir adalah deskripsi manfaat yang menjelaskan fungsi, kegunaan, atau peranan objek tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Struktur ini, menurut Kosasih (2017), menjadi kerangka baku

yang tidak hanya memandu siswa dalam menyusun laporan pengamatan, tetapi juga membentuk pola berpikir ilmiah yang bertahap dan logis.

Selain strukturnya yang khas, teks laporan hasil observasi memiliki ciri kebahasaan tertentu. Di antaranya adalah penggunaan istilah ilmiah, verba deskriptif, konjungsi penjelas, serta penyajian fakta objektif yang dapat dipertanggungjawabkan. Ciri-ciri tersebut menuntut siswa untuk menulis berdasarkan data nyata, bukan didasarkan pada pendapat pribadi atau asumsi subjektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Mahsun (2014) bahwa teks faktual mensyaratkan penggunaan bahasa yang lugas dan berbasis data untuk menjaga validitas informasi. Karena itu, dalam praktik pembelajaran, siswa harus diarahkan untuk memahami bahwa kualitas laporan sangat dipengaruhi oleh ketepatan mereka dalam melakukan observasi dan mencatat informasi secara rinci.

#### **2.2.8 Peningkatan Pemahaman Siswa**

Pemahaman siswa merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran. Pemahaman tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan menafsirkan, mengaitkan, menerapkan, dan merefleksikan pengetahuan dalam berbagai konteks. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), pemahaman berada pada level kedua dalam Taksonomi Bloom revisi, yang mencakup kemampuan menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menarik inferensi, membandingkan, dan menjelaskan. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman siswa memerlukan strategi pembelajaran yang terencana, berpusat pada siswa, serta didukung oleh teori belajar yang relevan.

Pemahaman (understanding) adalah kemampuan siswa untuk menangkap makna dari materi yang dipelajari dan menggunakannya secara tepat. Bloom (1956) menyatakan bahwa pemahaman mencakup kemampuan menjelaskan kembali informasi dengan kata-kata sendiri. Lebih lanjut, Sudjana (2017) menjelaskan bahwa pemahaman ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menjelaskan hubungan antarkonsep, menerapkan konsep dalam situasi baru, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pemahaman siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain karakteristik siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta lingkungan belajar. Oleh sebab itu, peningkatan pemahaman tidak dapat dilepaskan dari penerapan teori belajar yang tepat.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Piaget (1970) menekankan bahwa pemahaman terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi. Siswa tidak sekadar menerima informasi dari guru, melainkan mengonstruksi sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman sebelumnya. Contoh konkret dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi, guru tidak langsung memberikan definisi dan struktur teks, tetapi mengajak siswa mengamati lingkungan sekolah, mencatat hasil pengamatan, kemudian mendiskusikan ciri-ciri laporan yang mereka buat. Melalui kegiatan ini, siswa membangun pemahaman konsep teks laporan hasil observasi secara mandiri.

Ausubel (1968) menyatakan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila informasi baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa.

Pemahaman meningkat ketika siswa mampu mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan awalnya. Contoh konkret guru mengaitkan materi teks laporan hasil observasi dengan pengalaman siswa saat melakukan pengamatan pada pelajaran IPA. Dengan menghubungkan pengalaman tersebut, siswa lebih mudah memahami tujuan dan struktur teks laporan hasil observasi.

Mayer (2009) mengemukakan bahwa pemahaman siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan media yang mengombinasikan teks, gambar, dan audio secara tepat. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki dua saluran pemrosesan informasi, yaitu visual dan verbal. Contoh konkret penggunaan video pembelajaran yang menampilkan contoh pengamatan objek secara visual disertai penjelasan narasi membantu siswa memahami isi dan struktur teks laporan hasil observasi dengan lebih baik dibandingkan pembelajaran berbasis teks saja.

Peningkatan pemahaman siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator, antara lain: (1) kemampuan menjelaskan materi dengan bahasa sendiri, (2) kemampuan memberikan contoh yang relevan, (3) kemampuan menerapkan konsep dalam konteks baru, serta (4) kemampuan menjawab pertanyaan analitis. Menurut Arends (2012), indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal, tetapi telah memahami materi secara mendalam.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan didukung oleh penggunaan strategi serta media yang tepat. Penerapan teori konstruktivisme, belajar bermakna, dan multimedia learning

terbukti secara teoretis mampu meningkatkan pemahaman siswa apabila diimplementasikan secara tepat.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan landasan logis yang menghubungkan antara teori, hasil penelitian relevan, dan fokus penelitian. Kerangka berpikir menjadi acuan untuk memahami bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berhubungan serta menjelaskan alasan mengapa penelitian ini dilakukan dengan metode dan media tertentu. Pada konteks penelitian ini, kerangka berpikir dibangun dari problematika yang ditemukan di lapangan, teori-teori yang relevan, serta temuan empiris penelitian terdahulu yang mendukung pemilihan media pembelajaran.

Permasalahan utama penelitian ini adalah rendahnya pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Cilacap terhadap teks laporan hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, sebanyak 6 dari 64 siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas 70. Hal itu berarti ada 90% siswa memperoleh nilai di bawah KKM pada materi teks laporan hasil observasi. Demikian juga pada tingkat literasi informasional dalam Rapor Pendidikan 2025 juga menunjukkan penurunan sebesar 2,23% dibandingkan tahun 2024 meskipun kategori masih “Baik”. Hal ini menjadi indikasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting, memahami struktur teks, dan menyusun laporan berdasarkan data hasil observasi secara sistematis.

Salah satu penyebab rendahnya pemahaman tersebut adalah dominannya penggunaan buku teks dalam pembelajaran. Buku teks tetap menjadi sumber

belajar utama bagi sebagian besar guru. Namun, dalam konteks perkembangan teknologi dan karakteristik siswa era digital, penggunaan buku teks saja tidak lagi memadai. Siswa abad ke-21 memiliki kecenderungan gaya belajar visual auditori dan lebih responsif terhadap media digital. Pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks mengakibatkan kejenuhan dan rendahnya motivasi belajar.

Buku teks memiliki kelebihan berupa penyajian informasi yang runtut, bersumber dari kurikulum, serta dapat menjadi pegangan jangka panjang. Buku teks memuat uraian materi, contoh teks, dan latihan soal yang dapat digunakan sebagai sumber referensi utama. Akan tetapi, buku teks memiliki sejumlah kelemahan dalam konteks pembelajaran teks laporan hasil observasi. Penyajian materi yang bersifat tekstual membuat siswa sulit membayangkan proses observasi yang sesungguhnya. Minimnya ilustrasi visual dan contoh nyata juga menjadi hambatan dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam. Buku teks kurang mampu menjawab kebutuhan gaya belajar siswa yang beragam, terutama mereka yang membutuhkan stimulus visual, suara, dan gerakan untuk memahami konsep abstrak.

Sebaliknya, video pembelajaran memiliki potensi kuat sebagai media alternatif yang dapat mengatasi kekurangan buku teks. Video menyajikan materi dengan menggabungkan unsur visual, audio, gerak, dan ilustrasi. Hal ini membuat materi lebih konkret, mudah dipahami, dan dekat dengan pengalaman siswa. Melalui video, siswa dapat menyimak contoh nyata proses observasi,

mengidentifikasi data penting, melihat objek yang diamati, serta menyaksikan cara penyusunan laporan secara bertahap.

Video juga mendukung pembelajaran konstruktivistik. Siswa mengalami materi secara langsung melalui tampilan visual sehingga proses konstruksi pengetahuan menjadi lebih kuat. Dalam teori Piaget, pengalaman visual seperti ini memudahkan terjadinya akomodasi dan asimilasi. Sementara itu dari pandangan Vygotsky, interaksi siswa dengan video dapat menjadi stimulus bagi diskusi dan kolaborasi yang meningkatkan pemahaman mereka secara sosial. Selain itu, berdasarkan teori Multiple Intelligences, video pembelajaran menjangkau lebih banyak kecerdasan: visual spasial, auditori, interpersonal, intrapersonal, bahkan naturalis. Dengan demikian, penggunaan video dapat memenuhi kebutuhan gaya belajar siswa yang beragam sehingga berpotensi meningkatkan pemahaman secara signifikan.

Temuan penelitian terdahulu memperkuat argumentasi bahwa video pembelajaran efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa video lebih efektif daripada booklet dalam edukasi gizi. Pangga et al. (2020) membuktikan bahwa nilai N-gain pada pembelajaran fisika menggunakan video mencapai 71%. Seprie (2024) menegaskan bahwa media digital memiliki keunggulan yang kuat dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar. Dalam konteks Bahasa Indonesia, Sari dan Wulandari (2021) menemukan peningkatan kemampuan eksposisi melalui video. Lestari dan

Hidayat (2020) juga membuktikan efektivitas video dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi.

Temuan-temuan tersebut mempertegas bahwa video tidak hanya membantu pemahaman kognitif tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, video layak diuji efektivitasnya dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi di SMP Negeri 4 Cilacap. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Siswa mengalami kesulitan memahami teks laporan hasil observasi.
2. Pembelajaran yang dominan menggunakan buku teks kurang efektif.
3. Video pembelajaran berpotensi memberikan pemahaman yang lebih baik karena mendukung gaya belajar visual-auditori dan konstruktivistik.
4. Penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas video dalam berbagai konteks pembelajaran.
5. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui apakah video efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks laporan hasil observasi.

Dengan dasar tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengetahui efektivitas video pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Cilacap tahun 2025 dengan pendekatan eksperimen

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

### **2.4.1 Hipotesis Nol ( $H_0$ )**

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat peningkatan pemahaman teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Cilacap tahun 2025 melalui penggunaan video pembelajaran alat transportasi darat.

H<sub>0</sub>: Penggunaan video pembelajaran alat transportasi darat tidak efektif dalam meningkatkan pemahaman teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Cilacap tahun 2025.

### **2.4.2 Hipotesis Alternatif**

H<sub>1</sub>: Terdapat peningkatan pemahaman teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Cilacap tahun 2025 melalui penggunaan video pembelajaran alat transportasi darat.

H<sub>1</sub>: Penggunaan video pembelajaran alat transportasi darat sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Cilacap tahun 2025.